

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Narasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

1. Kedudukan dalam Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk fase E (kelas X) menempatkan menulis sebagai salah satu kemampuan esensial yang harus dikuasai siswa, termasuk keterampilan menulis narasi, baik narasi fiksi maupun nonfiksi. Kemendikbudristek (2022, hlm. 5) menegaskan bahwa peserta didik mampu menulis berbagai jenis teks naratif, deskriptif, eksplanatif, dan argumentatif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan serta tujuan komunikatifnya. Menulis teks narasi merupakan bagian dari keterampilan menulis yang wajib dikuasai oleh peserta didik kelas X dalam kurikulum merdeka, termasuk teks cerita pengalaman, cerita pendek, biografi, atau kisah inspiratif.

Capaian Pembelajaran (CP) menjadi acuan utama dalam merancang modul ajar dan asesmen. CP disusun berdasarkan kompetensi literasi dan numerasi sebagai fondasi keterampilan abad 21 (Kemendikbudristek, (2022) Panduan Pembelajaran dan Asesmen SMA, hlm. 4). Lebih lanjut dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa peserta didik mampu menulis berbagai jenis teks tersebut secara koheren dan sesuai dengan kaidah kebahasaan, struktur teks, serta tujuan komunikatifnya. Menulis teks narasi dalam Kurikulum Merdeka kelas X memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Capaian Pembelajaran (CP) karena termasuk dalam kategori keterampilan produktif utama, mendukung perkembangan berpikir kreatif dan reflektif, mewadahi nilai-nilai budaya, sosial, dan karakter serta memiliki keterkaitan kuat dengan pembentukan kompetensi abad 21.

2. Kedudukan dalam Tujuan Pembelajaran

Dalam Tujuan Pembelajaran (TP), menulis narasi bertujuan mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta membangun kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dan estetis. Kemendikbudristek (2022, hlm. 7) menyampaikan bahwa setelah

mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu menulis teks narasi fiksi berdasarkan pengalaman pribadi atau imajinasi dengan struktur yang jelas dan penggunaan unsur kebahasaan yang sesuai. Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan turunan langsung dari Capaian Pembelajaran (CP). TP digunakan guru untuk merumuskan sasaran belajar yang lebih spesifik, operasional, dan terukur, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan Pembelajaran disusun dari CP dan dirancang berjenjang menuju capaian akhir fase (Kemendikbudristek, 2022. Panduan Pembelajaran dan Asesmen SMA, hlm. 10).

Tujuan Pembelajaran yang berkaitan langsung dengan menulis teks narasi secara eksplisit muncul dalam beberapa alur pembelajaran. Dalam struktur TP, menulis narasi berkedudukan sebagai bagian dari kemampuan produktif berbahasa (menulis dan berbicara), penguatan struktur teks dan kaidah kebahasaan, penerapan keterampilan berpikir imajinatif dan reflektif dan pencapaian kompetensi komunikasi naratif.

3. Kedudukan dalam Alur Tujuan Pembelajaran

ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) adalah penjabaran berurutan dan bertahap dari Tujuan Pembelajaran (TP) yang disusun untuk membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran harian dan mingguan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ATP berfungsi sebagai kerangka operasional yang membantu memastikan CP (Capaian Pembelajaran) dapat dicapai secara sistematis dan kontekstual. Teks narasi termasuk dalam unit pembelajaran awal semester pada ATP Bahasa Indonesia kelas X, yang berfokus pada teks narasi fiksi (cerpen, novel) dan nonfiksi (biografi, autobiografi). Kemendikbudristek (2022, hlm. 15) menjelaskan bahwa peserta didik mengonstruksi teks narasi secara utuh berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, dengan menyertakan tokoh, latar, konflik, dan alur cerita.

B. Konsep Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievements Divisions*)

1. Pengertian

Model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Divisions*) dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1980-an sebagai bagian dari

penelitian tentang pembelajaran kooperatif (Slavin, 2015 hlm. 132). Slavin dan rekan-rekannya mengeksplorasi cara meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok. STAD menjadi salah satu penemuan hasil penelitian, dimana model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan dipraktekkan, dengan bukti empiris yang menunjukkan keefektifannya dalam berbagai konteks pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran dalam model ini, peserta didik bekerja dalam tim kecil untuk saling membantu memahami materi pelajaran dan hasil belajar mereka dievaluasi secara individu dan kelompok. STAD mengutamakan pencapaian akademis yang tinggi melalui kolaborasi dan interaksi.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah salah satu metode yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut Slavin (2015, hlm. 145), model ini berfokus pada kerja sama dalam kelompok kecil, di mana peserta didik saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Dilihat melalui konteks keterampilan menulis, model STAD memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang sangat penting dalam proses penulisan teks narasi.

Lebih jauh, Kagan (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga keterampilan sosial peserta didik. Kagan menjelaskan bahwa STAD adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam tim kecil, di mana mereka saling membantu untuk memahami materi dan mencapai tujuan belajar (2017, hlm. 70). Proses bekerja dalam kelompok, peserta didik belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai sudut pandang orang lain, dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sangat relevan dalam menulis teks narasi, di mana kolaborasi dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan lebih kreatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah alat yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan motivasi peserta didik, dengan struktur yang jelas dan fokus pada kolaborasi, STAD menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, dengan perencanaan yang baik dan pengelolaan kelas yang efektif, manfaat dari model ini sangat signifikan (Jhonson dan Johnson, 2014, hlm. 112).

Arends menyatakan bahwa STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang mengorganisir peserta didik dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, dimana peserta didik tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sekelas mereka (Arends, 2012, hlm. 248). Pandangan lain menyatakan hal serupa, metode yang mengintegrasikan pembelajaran kelompok dengan evaluasi individu, di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dan kemudian dievaluasi berdasarkan kuis individu (Lie, 2008, hlm. 45). Senada dengan pengertian di atas, Gillies menyatakan bahwa STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif di mana peserta didik belajar tidak hanya materi akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama (Gillies, 2016, hlm. 48).

2. Prinsip Dasar

Berikut adalah prinsip-prinsip dasar model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*):

a. Interdependensi Positif

Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu satu sama lain. Sukses individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Hal ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain (Johnson dan Johnson, 2014, hlm. 112).

b. Tanggung Jawab Individu

Peserta didik harus bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan kontribusi mereka dalam kelompok. Setiap peserta didik diharapkan untuk mempelajari materi dan melakukan yang terbaik dalam penilaian individu (Slavin, 2015, hlm. 132).

c. Kerjasama dalam Tim

Pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik bekerja dalam tim kecil yang beragam untuk memecahkan masalah dan belajar bersama. Kerjasama ini sangat penting agar mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan (Kagan, 2017, hlm. 78).

d. Penghargaan Kelompok

Kelompok menerima penghargaan berdasarkan pencapaian individu anggotanya. Ini menciptakan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok (Arends, 2012, hlm. 248).

e. Evaluasi Berbasis Kinerja

Peserta didik dievaluasi melalui kuis individu setelah belajar dalam kelompok. Hasil kuis ini digunakan untuk menghitung poin yang akan mempengaruhi nilai kelompok (Lie, 2008, hlm. 45).

f. Umpan Balik Konstruktif

Peserta didik diberikan umpan balik tentang kinerja mereka, baik secara individu maupun kelompok. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki (Gillies, 2016, hlm. 45).

3. Karakteristik

Karakteristik model kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut:

a. Tim yang Heterogen

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda, sehingga dapat saling mendukung.

b. Penyampaian Materi

Guru menyampaikan materi pelajaran, yang kemudian dikuasai oleh siswa melalui diskusi dalam kelompok.

c. Kerja Individu

Setiap peserta didik mengerjakan tugas atau kuis secara individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi

d. Penghargaan

Peserta didik mendapatkan penghargaan berdasarkan kemajuan individu maupun kelompok, yang mendorong motivasi belajar.

4. Manfaat

Slavin (2015, hlm 130) menyatakan bahwa STAD memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan model STAD sering kali memperoleh hasil akademis yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini dikarenakan interaksi dan dukungan dalam kelompok yang meningkatkan pemahaman materi.

b. Keterampilan Sosial dan Emosional

Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

c. Motivasi dan Keterlibatan

Adanya penghargaan dan sistem umpan balik, peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar. Kerjasama dalam kelompok juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran yang Beragam

Model STAD memungkinkan penggunaan berbagai metode dan teknik pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan permainan, yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

5. Komponen

a. Pembentukan Tim

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang. Hal ini bertujuan agar setiap kelompok memiliki keragaman yang dapat saling melengkapi.

b. Presentasi Materi

Guru menyampaikan materi pelajaran melalui metode yang menarik, seperti ceramah, demonstrasi, atau video, kemudian materi tersebut akan didiskusikan dalam kelompok.

c. Kerja Individu

Setelah memahami materi, peserta didik mengerjakan kuis atau tugas individu untuk mengukur pemahaman mereka. Hasil dari kuis ini menjadi dasar untuk menilai kemajuan belajar masing-masing peserta didik.

d. Evaluasi dan Penghargaan

Penghargaan diberikan berdasarkan kemajuan siswa individu dan kinerja kelompok. Penghargaan ini dapat berupa poin, sertifikat, atau pengakuan di kelas, yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik

6. Langkah-langkah

Berikut langkah – langkah dalam model kooperatif tipe STAD (Slavin, 2015, hlm. 134);

a. Pembentukan Kelompok

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 4-5 orang. Kelompok ini dibentuk berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.

b. Pengajaran Materi

Guru mengajarkan materi pelajaran di depan kelas. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui ceramah, demonstrasi, atau metode lainnya yang sesuai dengan topik yang diajarkan.

c. Diskusi dalam Kelompok

Setelah pengajaran, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diajarkan. Mereka saling membantu untuk memahami konsep-konsep yang sulit dan berbagi pengetahuan.

d. Penyelesaian Tugas

Setiap kelompok menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru. Tugas ini dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

e. Ujian Individu

Setelah diskusi dan penyelesaian tugas, peserta didik mengikuti ujian individu untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi. Hasil ujian ini akan digunakan untuk menghitung poin untuk kelompok.

f. Penghitungan Poin

Poin dihitung berdasarkan hasil ujian individu. Poin ini akan menentukan penghargaan kelompok. Peserta didik yang memiliki kemajuan juga akan mendapatkan poin tambahan.

g. Penghargaan Kelompok

Kelompok yang mencapai jumlah poin tertentu akan menerima penghargaan. Penghargaan ini bisa berupa pujian, sertifikat, atau hadiah kecil sebagai motivasi.

C. Konsep Media Pembelajaran Video Animasi

1. Pengertian Media Pembelajaran

Miarso mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, yang dapat merangsang perhatian siswa dan membantu proses belajar (Miarso, 2004, hlm. 16). Pandangan di atas sejalan dengan pandangan Arsyad (2011, hlm. 10) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar, termasuk alat, bahan, dan teknik yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs, media pembelajaran adalah segala hal yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, termasuk yang berbentuk fisik dan non-fisik, yang dapat meningkatkan proses belajar (Gagne dan Briggs, 1979, hlm. 266). Pandangan Sanjaya (2008, hlm. 86) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan, serta mampu memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Para ahli ini mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada siswa, mencakup berbagai jenis media, baik cetak maupun elektronik (Heinich etc, 2002, hlm. 7).

Departemen pendidikan nasional (2008, hlm. 5) menambahkan bahwa media pembelajaran adalah berbagai alat, bahan, dan sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses belajar peserta didik. Sejalan dengan pandangan di atas media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan

pesan belajar, yang dapat berupa alat, bahan, dan metode yang mendukung pembelajaran (Syaodih, 2010, hlm. 12).

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Berikut adalah beberapa jenis media pembelajaran menurut Alavi & Leidner (2001, hlm. 5);

a. Media Cetak

Media cetak mencakup buku, modul, lembar kerja, dan materi tertulis lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Media Visual

Media visual meliputi gambar, poster, diagram, foto, dan infografis yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik

c. Media Audio

Media audio terdiri dari rekaman suara, radio, dan podcast yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan.

d. Media Audio-Visual

Media audio-visual mencakup video, film, dan presentasi multimedia yang menggabungkan elemen suara dan gambar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

e. Media Interaktif

Media interaktif seperti perangkat lunak pembelajaran, simulasi, dan aplikasi pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran.

f. Media Internet

Media ini mencakup sumber daya pembelajaran yang tersedia secara online, seperti situs web pendidikan, forum diskusi, dan platform e-learning.

g. Media Tactile

Media tactile adalah alat peraga yang dapat dirasakan oleh siswa, seperti model, alat peraga fisik, dan manipulatif yang membantu peserta didik belajar melalui pengalaman langsung.

h. Media Simulasi

Media simulasi mencakup aplikasi atau perangkat yang meniru situasi nyata, memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui praktik dan pengalaman.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Berikut adalah beberapa manfaat media pembelajaran menurut Clark & Mayer (2016, hlm 76);

a. Meningkatkan Pemahaman Konsep

Media pembelajaran membantu peserta didik untuk memahami konsep yang sulit dengan cara yang lebih visual dan interaktif, sehingga mempermudah proses belajar.

b. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

c. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif

Media pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kolaborasi, maupun eksperimen.

d. Meningkatkan Retensi Informasi

Media pembelajaran yang bervariasi dapat membantu peserta didik mengingat informasi lebih lama melalui pengulangan dan pengalaman yang berbeda.

e. Memfasilitasi Berbagai Gaya Belajar

Media pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

f. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Media pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi dan permainan edukatif, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

g. Memberikan Umpan Balik yang Segera

Media pembelajaran interaktif dapat memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik, membantu mereka untuk memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka.

h. Mendukung Pembelajaran Mandiri

Media pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan akses ke sumber daya yang dapat mereka gunakan kapan saja dan di mana saja.

4. Fungsi Media Pembelajaran

Pada penelitian McLoughlin & Lee (2008, hlm. 3) memaparkan fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan Informasi

Media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

b. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.

c. Mendukung Proses Pembelajaran

Media pembelajaran membantu mendukung berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kolaboratif, eksploratif, dan konstruktivis.

d. Memfasilitasi Pembelajaran Visual dan Auditori

Media pembelajaran berfungsi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda, seperti siswa yang lebih suka belajar melalui visual atau auditori, dengan menyediakan berbagai jenis media.

e. Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman

Media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan berkesan.

f. Memberikan Umpan Balik

Media pembelajaran dapat memberikan umpan balik yang cepat kepada peserta didik, membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka.

g. Mendukung Pembelajaran Mandiri

Media pembelajaran juga berfungsi untuk mendukung pembelajaran mandiri, memberi siswa akses untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri.

h. Memfasilitasi Penilaian

Media pembelajaran dapat digunakan dalam proses penilaian untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

5. Pengertian Media Video Animasi

Richard E. Mayer (2009, hlm. 50) menjelaskan bahwa video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Dengan menggunakan animasi, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Pandangan lain menyebutkan bahwa video animasi adalah media pembelajaran yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan informasi, dimana Media ini dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa dalam belajar, terutama untuk materi yang memerlukan visualisasi (Sanjaya, 2008, hlm. 108).

Senada dengan kedua pandangan di atas, Arsyad (2011, hlm. 56) mendefinisikan video animasi sebagai salah satu jenis media pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi dengan cara yang dinamis dan interaktif. Media ini efektif dalam menyampaikan materi yang sulit dipahami hanya dengan teks atau gambar statis. Sukmawati (2017, hlm. 47) menjelaskan hal serupa menyatakan bahwa video animasi adalah media yang menggabungkan unsur gambar, teks, dan suara yang bergerak untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran. Video animasi menawarkan cara yang menarik untuk menyampaikan informasi dan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Wibowo (2018, hlm. 125) pun menegaskan bahwa video animasi adalah media pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk

membuat presentasi materi lebih menarik dan interaktif. Video ini dapat digunakan untuk menjelaskan proses yang berurutan atau konsep-konsep yang abstrak.

6. Keuntungan Video Animasi

Berikut adalah keuntungan penggunaan media pembelajaran video animasi menurut Fleming & Mills (1992, hlm. 140);

a. Menarik Perhatian Siswa

Video animasi memiliki daya tarik visual yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Elemen animasi yang dinamis dapat membuat pembelajaran lebih menarik.

b. Meningkatkan Pemahaman Konsep

Video animasi dapat menggambarkan proses yang kompleks dengan cara yang sederhana dan jelas. Hal ini membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dengan lebih baik.

c. Meningkatkan Retensi Informasi

Penggunaan berbagai elemen multimedia dalam video animasi, seperti gambar bergerak dan suara, dapat meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap informasi yang disampaikan.

d. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Video animasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.

e. Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar

Video animasi dapat memenuhi berbagai gaya belajar peserta didik, seperti visual dan auditori, sehingga lebih mudah untuk menjangkau semua peserta didik.

f. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Elemen yang interaktif dan narasi yang menarik, video animasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

g. Memudahkan Penjelasan Konsep Abstrak

Video animasi sangat efektif dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami dengan teks saja, sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih jelas.

h. Efisiensi Waktu

Penggunaan video animasi dapat menghemat waktu dalam menyampaikan informasi, karena materi yang kompleks dapat disampaikan secara ringkas dan jelas.

7. Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan media pembelajaran video animasi menurut Clark & Mayer (2016, hlm. 132);

a. Menarik dan Interaktif

Kelebihan utama dari video animasi adalah kemampuannya untuk menarik perhatian peserta didik melalui elemen visual yang dinamis dan interaktif.

b. Meningkatkan Pemahaman

Video animasi dapat menyederhanakan konsep yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Meningkatkan Retensi Informasi

Kombinasi elemen visual dan audio dalam animasi dapat meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap informasi yang disampaikan.

d. Fleksibilitas Pembelajaran

Video animasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

e. Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar

Video animasi dapat memenuhi berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

f. Efisiensi Waktu

Video animasi dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih ringkas dan jelas, sehingga menghemat waktu dalam pembelajaran.

Berikut kekurangan media pembelajaran video animasi menurut Kahn (2015, hlm. 18):

a. Biaya Produksi Tinggi

Membuat video animasi yang berkualitas dapat memerlukan biaya yang cukup tinggi, baik untuk perangkat lunak maupun sumber daya manusia.

b. Keterbatasan Akses Teknologi

Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses perangkat yang diperlukan untuk menonton video animasi, terutama di daerah dengan infrastruktur yang kurang baik.

c. Kecenderungan Distraksi

Elemen visual yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus pada materi yang sebenarnya.

d. Keterbatasan Interaksi Langsung

Meskipun video animasi dapat meningkatkan keterlibatan, media ini tidak dapat menggantikan interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

e. Tidak Semua Materi Cocok untuk Video Animasi

Beberapa materi mungkin lebih baik disampaikan melalui metode lain, terutama yang memerlukan diskusi mendalam atau keterampilan praktis.

f. Keterbatasan dalam Penyesuaian Konten

Mengubah atau memperbarui konten dalam video animasi yang sudah dibuat bisa menjadi proses yang memakan waktu dan biaya.

D. Konsep Keterampilan Menulis Teks Narasi

1. Pengertian

Keterampilan menulis, khususnya dalam menulis teks narasi, adalah kompetensi penting dalam pendidikan. Menurut Tarigan (2018, hal. 45), menulis teks narasi melibatkan kemampuan untuk menyusun ide secara sistematis dan menggunakan bahasa yang sesuai. Teks narasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menceritakan pengalaman dan mengungkapkan kreativitas. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis narasi akibat kurangnya pemahaman tentang struktur dan elemen-elemen yang harus ada dalam teks tersebut (Nurgiyantoro, 2017, hal. 67).

Memaknai konteks pendidikan, kemampuan menulis teks narasi sering kali diukur melalui penguasaan unsur-unsur seperti tema, alur, karakter, dan setting. Sudjana (2018, hal. 85) menekankan pentingnya penguasaan unsur-unsur ini agar siswa dapat menghasilkan tulisan yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami struktur teks narasi cenderung lebih berhasil dalam menulis (Rachmawati, 2020, hal. 112). Arsyad (2011, hlm. 68) menambahkan bahwa teks narasi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa, baik yang bersifat fiksi maupun non-fiksi. Teks ini menyajikan pengalaman, ide, atau informasi dalam bentuk cerita yang memiliki alur dan struktur tertentu.

2. Ciri-ciri Teks Narasi

Ciri-ciri teks narasi menurut Sudjiono (2008, hlm. 12) meliputi:

- a. Plot, yaitu urutan peristiwa yang membentuk alur cerita.
- b. Karakter, yaitu tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.
- c. Setting, yaitu latar tempat dan waktu cerita berlangsung.
- d. Tema, yaitu pesan atau makna yang ingin disampaikan.
- e. Sudut Pandang, yaitu perspektif dari mana cerita diceritakan.

3. Struktur Teks Narasi

Teks narasi umumnya terdiri dari beberapa bagian menurut Langan (2011, hlm. 130) yaitu:

- a. Pengenalan, yaitu memperkenalkan karakter, setting, dan situasi awal.
- b. Konflik, yaitu memperkenalkan masalah yang dihadapi karakter.
- c. Klimaks, yaitu puncak dari cerita di mana konflik mencapai titik tertinggi.
- d. Penyelesaian, yaitu resolusi dari konflik dan akhir cerita.

4. Teknik Menulis Teks Narasi

Penulisan teks narasi memiliki teknik menulis menurut Mayer & Poon (2001, hlm. 2), diantaranya:

- a. Deskripsi, yaitu menggunakan bahasa yang kaya untuk menggambarkan karakter, setting, dan peristiwa.
- b. Dialog, yaitu menggunakan percakapan untuk menghidupkan cerita.
- c. Gaya bahasa, yaitu menggunakan gaya bahasa yang sesuai untuk menciptakan suasana.

5. Tujuan Menulis Teks Narasi

Rukmini (2010, hlm. 45) menjabarkan bahwa dalam menulis teks narasi terdapat tujuan, diantaranya:

- a. Menghibur: yaitu menyediakan hiburan bagi pembaca.
- b. Mendidik, yaitu menyampaikan informasi atau pelajaran moral.
- c. Menyampaikan pengalaman, yaitu berbagi pengalaman pribadi atau imajinatif.

6. Keterampilan yang Diperlukan

Menurut Graham & Perin (2007, hlm. 460) menyatakan keterampilan yang diperlukan dalam menulis teks narasi adalah sebagai berikut:

- a. Kreativitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru.
- b. Kemampuan berbahasa, yaitu penguasaan tata bahasa dan kosakata.
- c. Kemampuan Mengorganisasi, yaitu menyusun ide dan peristiwa dalam urutan yang logis.

7. Praktik Menulis Teks Narasi

McGough (2011, hlm. 87) memaparkan langkah praktik memilih teks narasi, diantaranya:

- a. Latihan menulis, yaitu melakukan latihan menulis secara teratur.
- b. Membaca teks narasi, dimana membaca berbagai jenis teks narasi untuk memahami gaya dan teknik penulisan.
- c. Menerima umpan balik, yaitu meminta umpan balik untuk memperbaiki keterampilan menulis.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian yang berjudul *Efektivitas Model STAD dengan Bantuan Media Animasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Lestari, N. & Wulandari, A.* pada tahun 2021. Jika dianalisa jurnal ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu menggunakan model STAD dan media animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus pada hasil belajar keterampilan berbahasa. Sedangkan jika ditelaah perbedaannya terletak pada responden yang berbeda.
2. Pada penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi yang*

ditulis oleh Wahyuni pada tahun 2018. Dimana jika dianalisa pada persamaannya terletak pada model kooperatif tipe STAD dan keterampilan menulis. Dan jika ditelaah perbedaannya terletak pada media animasi bukan sebagai pendukung media pembelajaran.

3. Pada penelitian Puspitasari tahun 2020 dengan judul Pengaruh Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa menjelaskan adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu pada adanya efektivitas antara media pembelajaran video animasi dengan keterampilan menulis teks narasi. Dan jika dianalisa terdapat perbedaannya, yaitu tidak menggunakan model kooperatif tipe STAD.

4. Pada jurnal internasional yang ditulis oleh Slavin tahun 1995 yang berjudul *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* memberikan persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu terletak pada pembahasan dasar teori dan keefektifan STAD dalam meningkatkan hasil belajar. Dan jika dianalisa ada pula perbedaannya yang tertuju pada tidak menggunakan media video animasi atau keterampilan menulis naratif secara khusus.

5. Cheng, L. & Chau, J. pada tahun 2015 pada penelitiannya yang berjudul *Using Animated Videos to Enhance Writing Skills in English Classrooms memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan menulis. Dan terdapat perbedaan pada konteksnya adalah pembelajaran Bahasa Inggris, tidak menggunakan model STAD atau siswa SMA.*

6. Pada tahun 2016, Gillies pada penelitian yang berjudul *Cooperative Learning: Review of Research and Practice terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu mengulas manfaat pembelajaran kooperatif, termasuk STAD. Dan perbedaannya terletak pada tidak menggabungkannya media animasi dan tidak spesifik pada keterampilan menulis.*

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu dapat difokuskan adanya persamaan dan perbedaan yang begitu tersurat, berikut penjelasan persamaan dan perbedaan yang telah dianalisa oleh peneliti,

Tabel 2.1
Hasil Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Model Kooperatif Tipe STAD	Digunakan dalam beberapa jurnal nasional dan internasional.	Tidak semua penelitian menggabungkan STAD dengan media video animasi.
Media Pembelajaran Video Animasi	Diakui membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.	Beberapa jurnal hanya fokus pada animasi atau hanya STAD, tidak keduanya.
Keterampilan Menulis Teks Narasi	Sama-sama meneliti kemampuan menulis narasi sebagai fokus atau bagian studi	Tidak semua jurnal meneliti konteks SMA kelas X atau narasi secara khusus.
Konteks Penelitian	Fokus pada pendidikan Bahasa dan keterampilan menulis.	Beberapa jurnal internasional fokus pada Bahasa Inggris, bukan Bahasa Indonesia.

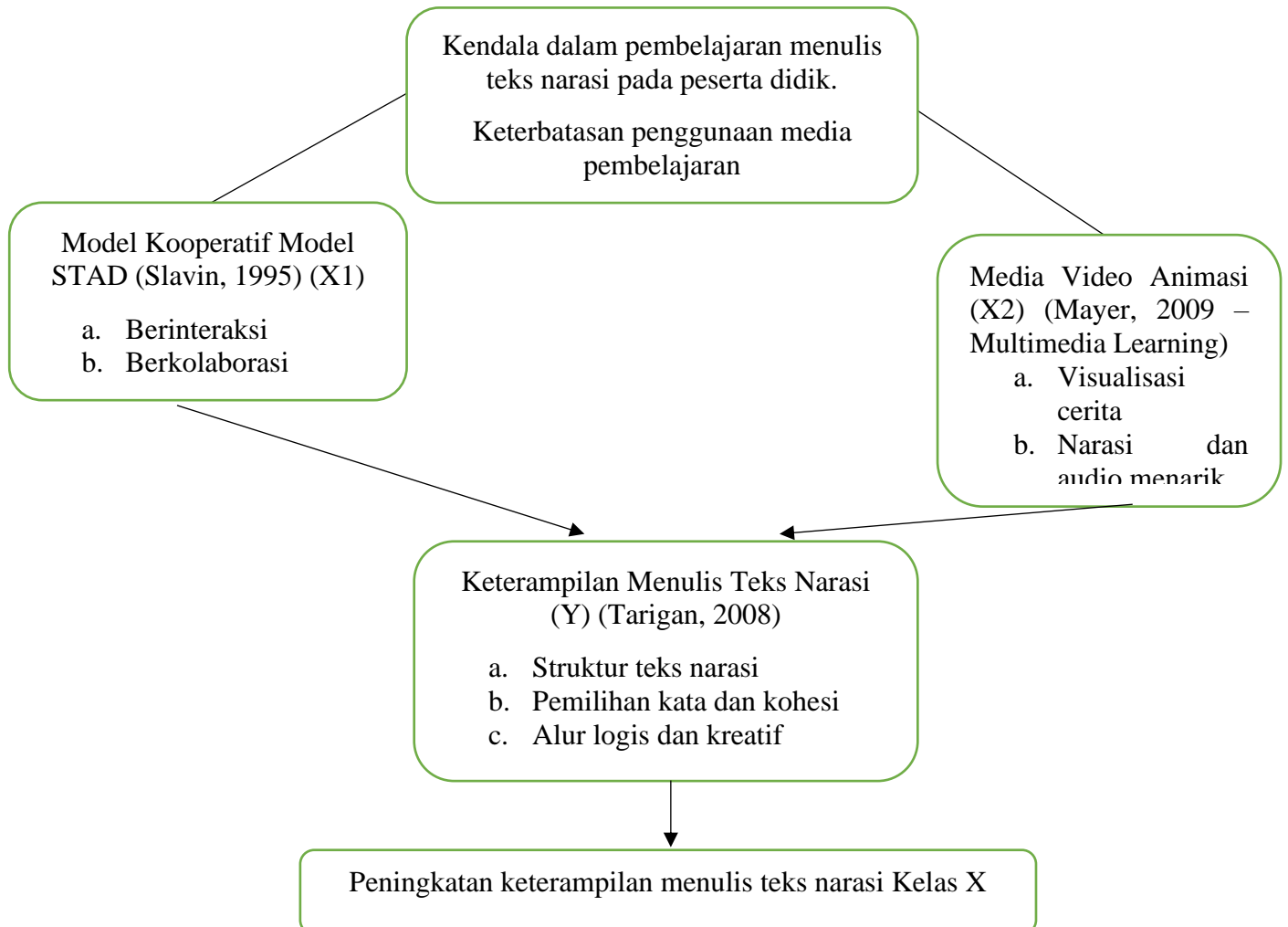
F. Skema Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rancangan pada karya tulis ilmiah ini. **Notoatmodjo** (2010, hlm. 43) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan alur pikir yang menggambarkan keterkaitan antara konsep atau variabel yang diteliti, yang dibangun berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya. Kerangka ini menggambarkan bagaimana dan mengapa suatu variabel memengaruhi variabel lain. Pandangan lain pun senada bahwa kerangka berpikir adalah susunan sistematis dari konsep dan variabel yang berlandaskan teori serta hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan arah berpikir peneliti dalam menjelaskan hubungan antara variabel. Kerangka berpikir ini harus dijabarkan secara logis agar dapat diformulasikan menjadi

hipotesis (Riduwan, 2012, hlm. 112). Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini,

Bagan 2.1

Skema Kerangka Berpikir



G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Telah memenuhi mata kuliah PLP I dan II (pengenalan lingkungan persekolahan).
- b. Telah mendapatkan ilmu kependidikan, meliputi mata kuliah Kurikulum dan Pendidikan, Profesi Kependidikan, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, *Microteaching* dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) FKIP UNPAS.

c. Model kooperatif *student teams achievements divisions* (STAD) berbantuan media pembelajaran video animasi dapat digunakan dalam pembelajaran mempermudah peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis teks narasi sebagai acuan dalam penelitian peneliti.

Berdasarkan asumsi di atas, memungkinkan peneliti untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik dalam keterampilan menulis teks narasi. Asumsi di atas juga membantu peneliti dalam memahami faktor yang membuat model kooperatif tipe *student teams achievements divisions* (STAD) berbantuan media pembelajaran video animasi efektif pada kelas eksperimen. Selanjutnya, penelitian akan dikembangkan berdasarkan asumsi yang disajikan sebagai bahan acuan penelitian.

2. Hipotesis

Setelah peneliti menelaah beberapa sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah, dimana hipotesis berupa pernyataan. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

d. Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis teks narasi menggunakan model kooperatif tipe *student teams achievements divisions* (STAD) berbantuan media pembelajaran video animasi kelas X di SMA Negeri 17 Bandung.

e. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dalam menulis teks narasi menggunakan model kooperatif tipe *student teams achievements divisions* (STAD) berbantuan media pembelajaran video animasi kelas X di SMA Negeri 17 Bandung.

f. Penerapan model kooperatif tipe *student teams achievements divisions* (STAD) berbantuan media pembelajaran video animasi efektif digunakan pada keterampilan menulis teks narasi kelas X di SMA Negeri 17 Bandung.

Berdasarkan penjelasan hipotesis di atas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan diharapkan dapat memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian.